

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurunnya pertumbuhan ekonomi saat ini mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya, kegiatan operasional perusahaan membutuhkan dana yang didapatkan dari pihak eksternal yaitu investor dan kreditor maupun pihak internal yaitu manajer. Informasi keuangan disajikan perusahaan untuk menarik para investor dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Laporan keuangan yang diterbitkan harus sesuai dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, laporan keuangan merupakan penyajian dari posisi keuangan suatu perusahaan dan kinerjanya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2018), laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut antara lain laporan posisi keuangan atau yang disebut neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Para investor maupun kreditor menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan. Dalam laporan keuangan, laba suatu perusahaan disajikan dalam laporan laba rugi. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:136), laporan laba rugi mencerminkan kesuksesan kinerja operasional perusahaan selama satu periode. Informasi laba biasanya digunakan oleh manajemen untuk menarik minat para investor dan kreditor, sehingga perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan laba sesuai dengan kepentingan yang diinginkan oleh perusahaan.

Penyajian laba oleh perusahaan guna kepentingan perusahaan dilakukan dengan menggunakan kebijakan akuntansi dengan tujuan agar mencerminkan laba sesuai dengan kepentingan yang diharapkan perusahaan untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang dalam kondisi yang baik (Fahmi, 2011). Suatu perusahaan diharapkan dapat beroperasi dengan baik sehingga banyak perusahaan ingin memiliki laporan keuangan yang baik. Hubungan erat antara kinerja perusahaan dengan laba adalah salah satu hal yang harus diperhatikan oleh

perusahaan, karena semakin baik kinerja suatu perusahaan maka dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi pula, sedangkan kinerja yang buruk dianggap memiliki laba yang rendah. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki komponen penting bagi para pengguna informasi keuangan sebagai informasi yang digunakan untuk mengevaluasi laba dimasa depan oleh investor (Moienadin, 2014, dalam Arisandi dan Astika, 2019).

Laba diharapkan mampu untuk bertahan di masa depan agar menciptakan laba yang berkualitas. Laba dalam suatu perusahaan dikatakan berkualitas ketika laba tersebut dapat mencerminkan bagaimana laba di masa yang akan datang. Salah satu komponen kualitas laba adalah persistensi laba, karena mengandung unsur relevansi yang dapat digunakan oleh pihak investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan dimana laba mempunyai nilai prediksi tentang keberlanjutan laba di masa yang akan datang (Penman, 2001; dalam Putri dan Supadmi, 2016). Persistensi laba merupakan suatu laba yang diinginkan setiap perusahaan di masa yang akan datang dengan tujuan untuk meningkatkan kelangsungan keuntungan yang didapatkan (Penman, 2001 dalam Irfan 2013). Persistensi laba di sebuah perusahaan diperhatikan oleh investor, dengan melihat informasi keuangan perusahaan untuk mencerminkan bagaimana keadaan perusahaan yang tercerminkan dari laba dimasa yang akan datang. Sebagai penanam modal perusahaan, investor maupun kreditor pasti akan mengharapkan timbal balik berupa dividen, dan investor akan menginginkan informasi berkualitas yang lebih banyak dari perusahaan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan kedepannya (Arisandi dan Astika, 2019).

Laba yang dihasilkan harus menunjukkan informasi yang sesungguhnya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang dapat menyebabkan nilai perusahaan menjadi kurang baik. Perusahaan dengan perolehan laba yang meningkat stabil, membuat investor ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut karena akan memberikan dividen yang besar. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertahankan labanya yang persisten supaya investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya (Martinez, 2015). Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang ada saat pemegang saham yang

disebut *principal* mempekerjakan orang lain yaitu manajer yang disebut *agent* untuk menjalankan perusahaan dan memberi wewenang pengambilan keputusan. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerja antara pemegang saham dan manajer dimana pemegang saham mengharapkan imbal balik atas dana yang telah investasikan dalam perusahaan, sedangkan pihak agen yang ingin memaksimalkan bonus yang mereka terima atas pencapaian kinerjanya. Pihak agen tidak peduli pada persistensi laba karena agen hanya akan memaksimalkan bonus yang diharapkan dengan memaksimalkan laba. Di sisi lain pihak prinsipal menginginkan imbal balik yang konsisten di setiap tahunnya, maka dari itu prinsipal menginginkan laba yang persisten.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan (Arisandi dan Astika, 2019; Zultisna dan Nadya, 2018; Dewi dan Putri, 2015; Jumiati dan Ratnadi, 2014). Faktor pertama dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial. Selain perannya dalam menjalankan operasional perusahaan, manajer berkedudukan sebagai pemegang saham. Semakin besar manajer mempunyai saham, akan mendorong manajer untuk lebih bersemangat dalam memenuhi harapan pemegang saham, serta menambah tanggung jawabnya dalam meningkatkan laporan keuangan (Jumiati dan Ratnadi, 2014). Oleh sebab itu, besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Untuk menentukan kualitas laba di masa mendatang, dapat menggunakan kepemilikan manajerial yang tercerminkan dari persistensi labanya.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa konflik keagenan dapat diminimalkan dengan adanya kepemilikan manajerial. Agen mempunyai bagian dari laba yang diperoleh dari perusahaan, oleh karena itu adanya kepemilikan manajerial, agen akan terdorong untuk bekerja lebih giat dalam memajukan kinerja perusahaan (Tertius dan Christiawan, 2015). Meningkatnya laba perusahaan, akan memberikan keuntungan bagi investor yang telah menginvestasikan modalnya untuk perusahaan dan insentif manajer yang ingin meningkatkan laba sehingga dividen yang dibagikan juga besar. Beberapa

penelitian sebelumnya telah dilakukan, menurut penelitian Jumiati dan Ratnadi (2014), kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian oleh Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan biasanya sering dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang besar daripada ukuran perusahaan yang lebih kecil, karena laba yang dihasilkan dari aktivitas bisnisnya relatif stabil dan persisten sehingga perusahaan yang besar lebih dipercaya oleh investor untuk menanamkan modalnya (Dewi dan Putri, 2015). Pihak agen perusahaan besar harus membuat kinerja perusahaan terlihat baik agar calon investor dan prinsipal tertarik untuk menanamkan modalnya, maka perusahaan harus semaksimal mungkin untuk bisa memperoleh laba yang persisten. Oleh sebab itu, agar kualitas labanya dapat meningkat maka manajer mengembangkan kinerja dalam perusahaan (Arisandi dan Astika, 2019). Pada jangka waktu yang lama perusahaan besar diharapkan memiliki prospek kerja usaha yang baik guna menghasilkan laba yang konsisten dengan perolehan aset yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil, serta dapat memberikan dividen yang banyak bagi investor serta bunga dan pokok pinjaman bagi para kreditor (Arisandi dan Astika, 2019). Semakin besarnya ukuran perusahaan diharapkan akan menghasilkan laba yang juga semakin besar. Menurut penelitian oleh Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dari hasil penelitian Nadya dan Zultisna (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang digunakan yaitu volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas penjualan yang tinggi biasanya menyebabkan kekeliruan perkiraan (estimasi) yang besar dari fluktuasi penjualan di bagian operasi perusahaan (Dechoe dan Dichev, 2002). Penjualan adalah hal penting dalam siklus operasi sebuah perusahaan karena dapat menghasilkan laba yang maksimal dan juga dapat mempengaruhi tingkat perolehan laba perusahaan. Tingginya volatilitas penjualan menyebabkan

persistensi laba menjadi rendah yang akan memberikan pengaruh terhadap kapabilitas perusahaan untuk mempertahankan labanya di masa depan, sebaliknya volatilitas penjualan yang rendah maka persistensi laba akan stabil. Hasil penelitian oleh Nadya dan Zultilisna (2018) mengatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berbanding terbalik dari penelitian Ramadhani (2016) yang mengatakan volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Melihat pentingnya laba bagi sebuah perusahaan, menjadikan persistensi laba sebagai salah satu hal yang diperhatikan oleh para pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan. Kepemilikan manajerial dipilih karena membawa dampak bagi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, manajer akan mengatur laba perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dalam perusahaan agar dapat lebih memaksimalkan *reward* yang mereka dapatkan. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar juga yang akan berdampak pada laba yang dihasilkan. Volatilitas penjualan dipilih karena penjualan menentukan tingkat laba yang diperoleh, yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dalam mempertahankan laba.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 karena perusahaan manufaktur memiliki keragaman operasional yang relatif sama dan banyaknya proporsi perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI daripada perusahaan lainnya, selain itu perusahaan manufaktur lebih sensitif terhadap kejadian yang terjadi dalam industri yang mempengaruhi perubahan laba (Asma, 2013). Keseragaman operasional tersebut membuat perhitungan laba juga menjadi seragam sehingga mempermudah perhitungan dalam memprediksi persistensi laba perusahaan. Tahun pengamatan penelitian ini menggunakan rentang waktu tiga tahun pada periode 2013-2017 karena merupakan penelitian yang terdekat dan terkini dari dilakukannya penelitian saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017?"
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017.
3. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik seperti berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan isu tentang kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. Bagi investor,

hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai persistensi laba dalam membantu mengambil keputusan investasinya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, isi penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat akademis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan model analisis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknis analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini membahas simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian berikutnya.